

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATHIC EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD NEGERI 03 MAMBEN LAUK

Sabahiyah^{1*}, Sri Wahyuni²

¹Program Studi PGSD STKIP HAMZAR, Indonesia

²Program Studi PGPAUD STKIP HAMZAR, Indonesia

*Corresponding author email: sabahiyah79@gmail.com

Article History

Received: 14 May 2024

Revised: 24 May 2024

Published: 31 May 2024

ABSTRACT

This research was motivated by the method used in teaching mathematics that did not involve students, and the teacher did not link the subject matter to the realities of everyday life so that students did not understand the material being studied. One effort to overcome this is by implementing a learning model that is related to the real world, namely the Realistic Mathematical Education (RME) learning model. The aim of this research is to improve students' critical thinking skills by applying the Realistic Mathematical Education (RME) learning model for class V SD Negeri 03 Mamben Lauk. This research is classroom action research, and was carried out over two cycles. Each cycle consists of four components, namely planning, acting, observing and reflecting. The subjects in this research were class V students at SD Negeri 03 Mamben Lauk with a total of 23 students, consisting of 10 boys and 13 girls. Data on students' critical thinking abilities was collected using written test techniques in the form of descriptions. Thinking ability data was analyzed descriptively. Based on the results of the analysis, it is known that the students' critical thinking skills in cycle I had a classical average of 73.47 and were in the medium category. Meanwhile in cycle II the classical average reached 82.83 and was in the high category. These results prove that the application of the Realistic Mathematics Education (RME) learning model can improve the critical thinking skills of class V students at SD Negeri 03 Mamben Lauk.

Keywords: *Realistic Mathematical Education Learning Model, Critical Thinking Skills, Classroom Action Research*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Sabahiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education (RMA) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 03 Mamben Lauk. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 881–888. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2790>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Belajar matematika memiliki peran penting dalam pendidikan, karena Matematika tidak hanya membentuk siswa berdaya nalar tinggi, namun juga dapat membangun sikap kritis siswa (Daniel, 2017). Selain itu, kedudukan matematika dalam pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat, sehingga untuk dapat mempelajari sains, teknologi, atau ilmu lainnya haruslah dapat menguasai ilmu dasar yaitu matematika (Masykur, 2008). Menyadari akan pentingnya belajar matematika, tentunya kita harus mempunyai keterampilan khusus dalam mempelajari dan menyelesaikan permasalahan matematika. Untuk mempelajari matematika menurut Kowiyah (2012) yang dipelajari adalah menyatakan masalah, merencanakan proses penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat pernyataan jika informasi yang didapat kurang, sehingga memerlukan sebuah kegiatan yang disebut berpikir kritis. Menurut Ennis dalam (Fatmawati, 2014) berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau diyakini untuk menentukan apa yang akan dikerjakan. Sedangkan menurut Abdullah (2013) Berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan agar kita dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar. Lebih lanjut Rochaminah (2008), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan *expert* dalam berpikir. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir yang masuk

akal agar dapat membuat keputusan yang benar.

Karim & Normaya (2015) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat diukur berdasarkan empat indikator, yaitu: 1) Menginterpretasi, yaitu memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan soal dengan tepat. 2) Menganalisis, yaitu mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dengan tepat dan memberikan penjelasan dengan tepat. 3) Mengevaluasi, yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan. 4) Menginferensi, yaitu membuat kesimpulan dengan tepat.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dikuasai oleh siswa karena dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Untuk itu, keterampilan berpikir kritis siswa perlu dikembangkan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat bermanfaat untuk menghadapi berbagai kemungkinan dan memiliki karakteristik yang paling mungkin dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika (Depdiknas, 2006). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus ditingkatkan adalah kemampuan berpikir kritis agar dapat menganalisis masalah dengan baik, berpikir secara sistematis, dan mampu menyampaikan pendapat dan pengambilan keputusan yang tepat (Nugroho, 2017). Berpikir kritis dan matematika merupakan satu kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui serangkaian proses dalam pembelajaran matematika (Sulistiani, 2016). Walaupun demikian, tetapi pada kenyataannya melatih kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya diterapkan pada proses pembelajaran. Sekolah justru hanya mendorong siswa untuk memberi jawaban tunggal secara imitatif daripada meminta untuk memunculkan ide baru atau mengevaluasi informasi yang ada (Suwanjal, 2016). Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa teramati juga di SD Negeri 03 Mamben Lauk. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru wali kelas V di SD Negeri 3 Mamben Lauk, diperoleh data hasil ulangan matematika siswa kelas V nilai rata-rata klasikalnya mencapai 63,13 dan dari 23 siswa terdapat 12 siswa yang mencapai KKM matematika yang sudah ditentukan di SD Negeri 03 Mamben Lauk yaitu 65. Rendahnya hasil nilai ulangan matematika siswa tersebut disebabkan karena metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika kurang melibatkan siswa untuk belajar. Guru hanya membagikan siswa buku paket kemudian guru meminta siswa untuk membuka nomor halaman pada buku paket yang sudah dibagikan. Kemudian guru menjelaskan materi yang ada pada buku paket tersebut dan meminta siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru sambil memperhatikan materi yang ada di buku paket. Setelah materi pelajaran sudah selesai dijelaskan, guru bertanya kepada siswa apakah sudah paham atau belum tentang materi yang sudah dijelaskan dan meminta siswa untuk bertanya apabila ada yang

belum dipahami. Jika tidak ada yang bertanya, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku paket. Ketika siswa mengerjakan soal, kebanyakan siswa merasa bingung untuk menyelesaikan soal tersebut karena selama ini guru hanya terfokus pada materi yang ada di buku paket. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran matematika guru juga tidak mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar siswa sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep-konsep matematika. Karena sulitnya memahami konsep-konsep matematika, untuk itu siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Ketidaktertarikannya ditunjukkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan oleh guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran matematika, seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, berbicara dengan temannya, mencoret-coret buku tulisnya dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi alternatif yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Tarigan (2018) menyatakan bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah model pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan kenyataan yang dekat dengan pengalaman anak dan relevan terhadap masyarakat, dengan tujuan menjadi bagian dari nilai kemanusiaan. Sedangkan menurut Fahrudin (2018) menyatakan bahwa *Realistic Mathematic Education* adalah suatu teori dalam pendidikan matematika yang berdasarkan pada ide yang dikemukakan oleh Freudenthal bahwa

matematika adalah aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika Realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realita dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika (Rahman, 2018). Model pembelajaran RME menurut Shoimin (2014) memiliki langkah-langkah: 1) Memahami permasalahan kontekstual, 2) Menyelesaikan permasalahan kontekstual, 3) Membandingkan jawaban dan mendiskusikan jawaban tersebut, 4) Menarik sebuah kesimpulan berupa materi. Model pembelajaran ini diawali dari pengalaman sehari-hari atau realitas matematik, sehingga siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Dengan menggunakan model pembelajaran RME yang memiliki prinsip bahwa mengajarkan Matematika harus dimulai dari hal yang bersifat kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami materi Matematika sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak (Soedjadi dalam Hobri, 2009). Hal ini didukung oleh penelitian Lukman et al., (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas IV UPT SD Negeri 4 Massepe Kabupaten Sidrap. Begitu juga hasil penelitian Desvita & Turdjai (2020) hasil penelitiannya menunjukkan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematical Education* (RME) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dilakukan penelitian tentang penerapan

model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 03 Mamben Lauk.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Arikunto, 2010). Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada desain model dari Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri atas empat komponen, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, tiap-tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 03 Mamben Lauk. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V berjumlah 23 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Indikator kemampuan berpikir kritis siswa mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kritis Karim & Normaya (2015) yaitu 1) menginterpretasi, 2) menganalisis, 3) mengevaluasi, dan 4) menginferensi. Masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis skor minimalnya 1 dan skor maksimalnya 5. Data kemampuan berpikir kritis siswa dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes tulis berbentuk uraian sebanyak 5 butir soal dan masing-masing soal skornya 20 sehingga skor keseluruhannya berjumlah 100. Pengambilan data kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan pada tiap akhir siklus.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus berikut :

$$\bar{x}_{kbk} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x}_{kbk} : Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis

$\sum X$: Jumlah skor

N : Jumlah siswa

Skor rata-rata kemampuan berpikir kritis yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori KEMENDIKBUD (dalam Amalia, 2020). Kategori kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
1	<65	Rendah
2	65-79	Sedang
3	80-100	Tinggi

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila kemampuan berpikir kritis siswa mencapai angka ≥ 80 atau berada pada kategori tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 03 Mamben Lauk selama penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 3 Mamben Lauk

NO	Tahap	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa						Rata-Rata Klasikal	Kategori
		80-100 (Tinggi)		65-79 (Sedang)		< 65 (Rendah)			
		F	%	F	%	F	%		
1	Siklus I	7	30,43	6	26,09	10	43,48	73,47	Sedang
2	Siklus II	11	47,83	7	30,43	5	21,74	82,83	Tinggi

Dari hasil rekapitulasi data kemampuan berpikir kritis kelas IV SD Negeri 03 Mamben Lauk pada tabel 2, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, terdapat 7 orang atau 30,43 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 6 orang atau 26,09 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang dan 10 orang atau 43,48 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah. Sehingga rata-rata klasikalnya mencapai 73,47 dan berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, akan tetapi belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu kemampuan berpikir kritis siswa mencapai angka ≥ 80 dan berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, belum tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus I ini disebabkan karena adanya kendala-kendala yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Adapun kendala-kendala tersebut yaitu: 1) siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran RME sehingga sebagian siswa masih kelihatan pasif karena masih terbiasa dengan model pembelajaran sebelumnya yang diterapkan oleh guru, 2) masih ada siswa yang mendominasi kegiatan pada saat proses diskusi berlangsung, 3) pada saat siswa diminta untuk mengukur panjang, lebar dan tinggi balok (kardus air mineral), terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa membedakan lebar dan tinggi kemudian cara mengukurnya juga masih kurang tepat sehingga pada proses menghitung volume balok (kardus air mineral) masih ada yang keliru. Karena pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan atau belum berhasil, untuk

itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa upaya untuk perbaikan pada siklus II yaitu: sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II, peneliti memberikan penekanan kembali mengenai proses pembelajaran yang diterapkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan tugas yang diberikan akan dinilai sehingga siswa akan lebih bersungguh-sungguh dan lebih antusias dalam belajar selain itu, peneliti juga mengingatkan siswa mengenai aturan dalam berdiskusi supaya tidak ada lagi yang mendominasi, lalu menginformasikan siswa agar lebih hati-hati dalam mengukur supaya hasilnya tepat.

Dengan dilakukannya perbaikan pada siklus II, terdapat 11 orang atau 47,83 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis tinggi, 7 orang atau 30,43 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis sedang dan 5 orang atau 21,74 % berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah. Sehingga rata-rata klasikalnya mencapai 82,83 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Negeri 03 Mamben Lauk. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desvita dan Turdjai (2020), yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematical Education* (RME) dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya hasil penelitian Fitri (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendekatan *Realistic Mathematic*

Education (RME) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika Kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian tersebut berhasil mengalami peningkatan karena model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) atau diterjemahkan sebagai Pendidikan Matematika Realistik (PMR), memiliki karakteristik yaitu; 1) Siswa aktif, guru aktif (Matematika sebagai aktivitas manusia), 2) Memulai dengan masalah kontekstual/realistik (Masalah Realistik artinya dapat dibayangkan oleh siswa atau berasal dari masalah-masalah dalam dunia nyata), 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara sendiri-sendiri (Lintasan belajar siswa), 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Kondisi belajar), 5) Siswa dapat menyelesaikan masalah secara individu atau dalam kelompok kecil atau besar (diskusi, interaksi, negosiasi), 6) Pembelajaran tidak selalu di kelas, bisa di luar kelas, duduk di lantai, pergi ke luar sekolah untuk mengamati atau mengumpulkan data (Variasi Pembelajaran), 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan proses atau makna (Refleksi), 8) Siswa bebas memilih modus representasi yang sesuai dengan struktur kognitifnya sewaktu menyelesaikan suatu masalah penggunaan model (Translasi modus representasi atau model), 9) Guru bertindak sebagai fasilitator (Tutwuri Handayani), 10) Kalau siswa membuat kesalahan dalam menyelesaikan masalah, jangan dimarahi tetapi dihargai dan dibantu melalui pertanyaan-pertanyaan (Bimbingan dan tenggang rasa), (Marpaung, 1998). Untuk itu dalam penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education*, guru tidak berperan sebagai penyampai informasi tentang konsep-

konsep yang dipelajari, tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa untuk menggali dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran karena RME menuntut siswa untuk berpikir dalam memecahkan masalah-masalah yang diberikan baik secara individu maupun secara berkelompok. Selain itu, penanaman konsep dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkrit yang ada di sekitar siswa sehingga siswa merasa tertarik dan cepat memahami konsep-konsep yang dipelajari serta membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 3 Mamben Lauk. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 3 Mamben Lauk pada tiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I, rata-rata klasikal kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 73,47 dan berada pada kategori sedang. Sedangkan pada siklus II, rata-rata klasikal kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 82,83 dan berada pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I.H. (2013). berpikir kritis matematika. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (1), h. 66-75
- Amalia, N. F., Leni Nur Aini, Syukron Makmun. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Ikatan Alumni PGSD UNARS*. 8 (1),h. 97-107
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daniel, F. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Implementasi *Project Based Learning* (PJBL) Berpendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), h. 7-13.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Standar Kompetensi Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Desvita, N.A.,Turdjai. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10 (1), h.101-110
- Fahrudin, A. G., Zuliana, E., & Bintoro, H. S. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika melalui *Realistic Mathematic Education* Berbantu Alat Peraga Bongpas. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), h. 14–20.
- Fatmawati, H. Mardiyana dan Trianto. (2014). Analisis Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013/2014)”.*Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*.2 (9), h. 899-910
- Fitri, A. Rully Sugiarto. (2020). Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*. 3(1), h. 77-92
- Hobri. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pesona Surya

- Karim & Normaya, 2015, Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucama di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), h. 92-04
- Kowiyah. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(5), h. 175–179.
- Lukman, Nurul Hidayah Ilyas, Wawan Krismanto (2023). Penerapan Model Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Kelas IV UPT SD Negeri 4 Masepe Kabupaten Sidrap. *JUARA SD : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (2), h. 343-249.
- Marpaung. (1998). Pendekatan Sosio Kultural dalam Pembelajaran Matematika dan Sains, et al. Pendidikan yang Humanistis, Yogyakarta: Kanisius.
- Masykur, M, M. A. H. F. (2008). *Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nugroho, P. B. (2017). Scaffolding Meningkatkan Berpikir Kritis Pembelajaran Matematika. *Jurnal Silogisme: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 2(1), h.15–21.
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) pada materi statistika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), h.1-12.
- Rochaminah, S. (2008). *Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis*. Desertasi pada PPs UPI tidak dipublikasikan.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sulistiani, E., Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. h. 605–612.
- Suwanjal, A. (2016). Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Jurnal Aksioma*, 5(1), h. 61–67.
- Tarigan, D., dkk. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Realistic Mathematics Education* (RME) pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDS Salsa Cinta Rakyat. *Elementary School Journal*. 8(4), h. 242-253.